

## iModel Blended Learning pada Pembelajaran Tari Kreasi di Kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta

Alifia Nur Agustin <sup>a,1,\*</sup>, Dilla Octavianingrum <sup>b,2</sup>, Ujang Nendra Pratama <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [alifianuragustin097@gmail.com](mailto:alifianuragustin097@gmail.com); <sup>2</sup> [dillaoctavia@isi.ac.id](mailto:dillaoctavia@isi.ac.id); <sup>3</sup> [ujang.pratama@isi.ac.id](mailto:ujang.pratama@isi.ac.id)  
\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Model Blended Learning Pembelajaran Tari Media Pembelajaran

Model *Blended learning* diterapkan di SMP Negeri 11 Yogyakarta pada awal pandemi *covid-19*, dikarenakan proses kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan kerumunan ditiadakan. Model *Blended learning* merupakan solusi dalam mengatasi permasalahan situasi pandemi *covid-19* khususnya pada materi pembelajaran tari kreasi di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Aplikasi yang digunakan yaitu Google Classroom, Youtube, dan video pembelajaran. Penggunaan model *Blended learning* pada pembelajaran tari di kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta menerapkan pembagian 3 kali pertemuan dalam jaringan (luring) atau 50%, dan 3 kali pertemuan luar jaringan (luring) atau 50%. Tahapan pembelajaran yang dipakai adalah *Seeking of information, Acquisition of information, Synthesizing of knowledge*. Seiring dengan wabah *covid-19* yang mulai mereda, model *Blended learning* tetap digunakan dengan menggunakan Aplikasi Youtube dan Whatsapp. Model *Blended learning* pada pembelajaran tari kreasi di kelas IX dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi Tari Angguk Kenya Rinengga dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Keywords**  
Blended Learning Model Dance Learning Instructional Media

### *Blended Learning Model for Creative Dance Learning in 9th Grade at SMP N 11 Yogyakarta*

*The Blended learning model was implemented at Yogyakarta 11 Public Middle School at the start of the Covid-19 pandemic, because the teaching and learning process which caused crowds was eliminated. The Blended learning model is a solution in overcoming problems during the Covid-19 pandemic situation, especially in creative dance learning materials at SMP Negeri 11 Yogyakarta. The applications used are Google Classroom, Youtube, and learning videos. The use of the Blended learning model in dance learning in class IX at SMP Negeri 11 Yogyakarta applies the division of 3 meetings online (offline) or 50%, and 3 meetings offline (offline) or 50%. The learning stages used are Seeking of information, Acquisition of information, Synthesizing of knowledge. As the Covid-19 outbreak began to subside, the Blended learning model was still being used using the Yotube and Whatsapp applications. The Blended learning model in creative dance learning in class IX can improve students' understanding in receiving the Kenya Rinengga Angguk Dance material and improve student learning outcomes.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Tahun 2020 awal terjadi wabah virus yang disebut dengan *covid-19* (*Corona Virus Disease*) yang mengharuskan seluruh kegiatan yang identik dengan kerumunan ditiadakan. Penyebaran virus *covid-19* di Indonesia berdampak juga pada dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar

---

yang biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas sekarang diganti dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *covid-19*, segala proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring memanfaatkan internet sebagai media untuk saling berinteraksi antara guru dan siswa, penyampaian materi, dan pemberian tugas oleh siswa maupun guru. SMP Negeri 11 Yogyakarta menjadi salah satu sekolah yang saat ini masih menggunakan sistem daring dan luring sebagai solusi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Aplikasi Whatsapp Grup, Zoom, Google Meet, dan Google Classroom digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan secara langsung atau tatap muka di dalam kelas antar guru dan murid sesuai dengan protokol kesehatan. Perubahan ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sistem pendidikan terutama di Indonesia. Sebelum terjadi pandemi, pembelajaran secara daring jarang sekali dilakukan di sekolah, meskipun dalam pembelajaran sebelumnya juga sudah memanfaatkan internet sebagai media pencarian informasi.

Pembelajaran teori dan praktik, terlebih pada mata pelajaran seni budaya menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menerima dan memahami materi seperti halnya pada pembelajaran tari kelas IX, materi gerak tari kreasi dengan unsur pendukung tari merupakan pembelajaran praktik di SMP Negeri 11 Yogyakarta yang mengajarkan siswa agar bisa menari. Proses pembelajaran yang memerlukan praktik menjadi cenderung pasif dan mengalami kendala terutama sulitnya menangkap materi pada siswa yang tidak bisa menari, hal ini dikarenakan beralih pada pembelajaran *online*. Kendala perubahan sistem pembelajaran terjadi pada guru maupun siswa. Guru diharuskan mempelajari media yang dipakai saat pembelajaran *online*. Siswa sulit menerima materi karena terbiasa pasif saat pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini menjadikan materi yang harusnya dapat diterima oleh siswa, tidak tersampaikan dengan maksimal, maka dari itu guru memberikan inovasi dengan menggunakan model *Blended learning*.

Model *Blended learning* yaitu pembelajaran yang menggabungkan strategi tatap muka di kelas dan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media aplikasi. Pemilihan model *Blended learning* menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa bisa menerima materi dengan maksimal karena disamping daring, saat pembelajaran secara tatap muka siswa dapat berinteraksi secara langsung dan berdiskusi secara langsung dengan guru. *Blended learning* tidak hanya memberikan pengalaman lebih kepada siswa, tapi juga ada beberapa keuntungan lain yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan model *Blended learning* ini, seperti meningkatkan akses dan kemudahan siswa dalam mengakses materi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengurangi biaya pembelajaran (Jared, 2014: 14).

Pentingnya model *Blended learning* pada proses pembelajaran mendorong peserta didik memiliki kemauan untuk bisa memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru di masa pandemi *covid-19*, dikarenakan pandemi ini mengharuskan peserta didik belajar mandiri. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian dengan judul "Model *Blended learning* pada Pembelajaran Tari Kreasi di Kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta".

## 2. Metode

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dikenal dengan populasi dan sampel seperti dalam penelitian kuantitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022: 9). Tujuan

---

utama penelitian kualitatif adalah memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2022: 23).

Penelitian kualitatif tidak harus berasal dari potensi atau masalah, tetapi dari keingintahuan tentang keunikan dari objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut ditetapkan fokus (sementara) dan membuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian, bentuk dari rumusan masalah tergantung dengan tujuan penelitian. Pertanyaan pada penelitian akan terus berkembang sesuai dengan kondisi saat di lapangan.

Terdapat beberapa tahapan penelitian kualitatif yaitu, penentuan masalah, Kajian teori, obyek penelitian, pengumpulan data, analisi data, uji keabsahan data, penyajian data, menentukan tema/judul penelitian, dan yang terakhir penyusunan laporan penelitian. Tanpa mengetahui langkah dari metode penelitian maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Penelitian yang berjudul Model *Blended Learning* Pada Pembelajaran Tari Kreasi di Kelas IX SMP N 11 Yogyakarta ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada kualitas bukan kuantitas. Metode penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tari kreasi dengan menggunakan unsur pendukung tari dan memeragakan tari kreasi menggunakan model *Blended learning*. Dengan menggunakan metode ini, penelitian lebih mudah untuk dideskripsikan dan difahami.

Serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang model *Blended learning* dipakai sebagai referensi pada penelitian ini. Sumber yang didapat berasal dari buku, internet dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.

Obyek pada penelitian ini adalah model *Blended learning* pada pembelajaran tari kreasi kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta. Objek penelitian ini didapat dari mengidentifikasi judul penelitian, latar belakang, dan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang didapat dari sekolah untuk mendapatkan informasi data tentang profil SMP Negeri 11 Yogyakarta. Informasi yang didapatkan dari wawancara tersebut terkait dengan sejarah singkat berdirinya sekolah, visi, misi, identitas sekolah, tujuan, logo, struktur organisasi, nama guru mata pelajaran, seragam sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

Observasi dilakukan di SMP Negeri 11 Yogyakarta yaitu mengamati proses pembelajaran seni budaya teori maupun praktik yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan model *Blended learning* di kelas IX. Hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian dan observasi pada saat proses pembelajaran mata pelajaran tari kreasi juga ikut diamati.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti mengumpulkan informasi dan beberapa pertanyaan terlebih dahulu agar narasumber lebih leluasa dalam menyampaikan informasi dan jawaban. Wawancara dilakukan dengan guru seni budaya dan siswa kelas IX SMPN 11 Yogyakarta. Pertanyaan dalam wawancara dibuat dalam lingkup penelitian dan akan terus bertambah seiring lamanya penelitian dilakukan. Proses wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung agar tidak mengganggu.

Dokumentasi didapat dari dokumen sekolah, siswa, guru, maupun peneliti. Dokumen sekolah bisa didapat melalui internet atau bisa ditanyakan oleh guru bersangkutan. Dokumentasi tidak selalu berupa foto tetapi dokumen, naskah atau surat sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 11 Yogyakarta awalnya menggunakan model *Blended learning* saat pandemi *covid-19* yang merupakan model pembelajaran campuran yaitu gabungan dari pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). *Blended learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan saat *pandemi covid-19* karena meminimalisir penyebaran virus karena pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel. Metode ini akan terus dipakai tidak hanya selama pandemi berlangsung, namun bisa

---

menjadi metode pembelajaran inovatif untuk masa depan, karena pembelajaran dengan metode tersebut dapat terus dikembangkan sesuai dengan kondisi.

Model *Blended learning* merupakan pembelajaran yang sifatnya gabungan atau campuran. Metode ini hadir dengan mencampurkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dengan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran. Siswa dapat mengakses dan mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik secara *online* maupun *offline*. Pada pembelajaran *online* siswa dapat mengakses *link* pembelajaran yang sudah dibagikan oleh guru. Maesaroh (2020, p.76) mengatakan bahwa *Blended learning* juga memiliki arti menggabungkan kelebihan pembelajaran berbasis internet dengan pembelajaran berbasis multimedia, pembelajaran berbasis pemanfaatan *mobile learning*, dan pembelajaran tradisional demi memenuhi tujuan yang akan dicapai.

Proses pembelajaran *online* tentu menggunakan media internet sehingga siswa tidak perlu datang ke sekolah karena pembelajaran bisa diakses dimana saja. Pembelajaran *online* merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri. Siswa tidak harus menunggu saat mata pelajaran berlangsung hanya untuk bertanya materi yang kurang dipahami.

Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan pembaruan yang muncul dan dapat digunakan secara tepat, sama halnya dengan *Blended learning* menurut Husamah (2014, p.36) kelebihan dari penggunaan model *Blended learning* yaitu, peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh guru. Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif. Siswa dapat saling berbagi *file* dengan siswa lain. Da masih banyak kelebihan dan keuntungan dalam penggunaan model *Blended learning*.

Gabungan metode pembelajaran yang diterapkan *Blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sebagian besar siswa. Model *Blended learning* ini dirasa efektif dalam pembelajaran teori dan praktik terutama pada pembelajaran tari kreasi yang lebih banyak menggunakan pembelajaran praktik daripada teori (Ryana: 2021). Pada pembelajaran tari kreasi di SMP Negeri 11 Yogyakarta kelas IX pada pembelajaran daring, siswa bisa bertanya melalui media aplikasi lalu guru dapat memberi penjelasan tanpa memberikan contoh tanpa harus bertemu secara langsung. Siswa akan diberi video pembelajaran saat pembelajaran daring kemudian akan dipraktikkan secara langsung di kelas luring. Maka siswa diharuskan belajar secara mandiri agar bisa mengikuti pembelajaran dan tidak tertinggal oleh materi yang terus bertambah.

*Blended learning* lebih memudahkan siswa karena kombinasi pembelajaran daring dan luring ini sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang merasa sulit hanya dengan menerima materi secara *online* akan sangat terbantu dengan pembelajaran luring dan daring. Siswa dapat bertatap muka secara langsung dengan guru di kelas, dan saat di rumah siswa dapat menanyakan materi yang kurang dipahami dengan menggunakan media aplikasi seperti Whatsapp yang sering digunakan pada era digital sekarang ini.

Siswa yang semula mempunyai tingkat belajar rendah akan lebih termotivasi dengan menggunakan gabungan pembelajaran *Blended learning* seperti yang dikemukakan oleh Sjukur (2012:145) terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan *Blended learning*. Dari penelitian tersebut menjadikan hasil belajar siswa lebih baik setelah menggunakan model *Blended learning*. Nilai siswa yang biasanya dibawah rata-rata menjadi naik, sehingga dapat terpenuhi.

Persentase pembelajaran yang dipakai di SMPN 11 Yogyakarta yaitu pembelajaran *online* 50% dan 50% untuk pembelajaran *offline*. Pembelajaran tatap muka guru tidak menyampaikan ulang materi dari pembelajaran teori kembali tetapi lebih difokuskan pada pembelajaran praktik. Guru lebih fokus untuk membantu peserta didik memecahkan masalah pembelajaran yang kurang dimengerti. Sedangkan materi yang diberikan pada saat pembelajaran jarak jauh



---

Guru menyampaikan materi teori tentang gerak tari kreasi dengan unsur pendukung yang berisi sejarah tari Angguk Kenya Rinengga yang idenya berasal dari pesta dansa para tentara dan opsir Belanda. Motif gerak dan properti juga dijelaskan oleh guru sesuai yang dibagikan. Sebelum pembelajaran berakhir, guru menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari pada pembelajaran. Setelah pertemuan dicukupkan guru akan menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan kedua pembelajaran daring dibuka dengan guru mengucapkan salam dan berdoa secara mandiri oleh siswa yang dibagikan melalui Google Classroom. Guru selalu mengingatkan untuk presensi terlebih dahulu. Guru menjelaskan materi tentang properti tari yang digunakan yaitu kacamata dan selendang. Alat musik yang mengiringi tarian tersebut yaitu *Jedor, Bedug, Kencreng, Kendang, Rebana kecil, dan Rebana besar*.

Seiring perkembangan zaman ada beberapa pementasan Tari Angguk yang hanya diiringi dengan musik rekaman saja tanpa adanya alat musik di arena pementasan. Siswa mencatat hal penting agar memudahkan dalam pembelajaran secara mandiri di rumah. Sebelum pembelajaran berakhir. Guru menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari pada pembelajaran. Guru memberikan tugas dan pertanyaan agar siswa dapat mempelajari secara mandiri. Setelah pertemuan hari ini cukup, guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan ketiga daring guru membuka dengan salam dan doa lalu presensi. Guru menyampaikan materi dan memberi contoh video Tari Angguk Kenya Rinengga yang dipelajari pada materi gerak tari kreasi. Guru menyampaikan kepada siswa agar mengamati dan mempraktikkan secara mandiri di rumah agar pertemuan selanjutnya dapat dilakukan secara bersama antara siswa dan guru. Siswa diharap membawa properti pendukung yaitu kacamata dan selendang pada pertemuan selanjutnya.

Setelah pembelajaran selesai, guru menyampaikan kesimpulan terkait dengan materi yang disampaikan pada pembelajaran tari. Guru menutupkan pembelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

Pertemuan ke empat adalah pertemuan tatap muka atau luring yang dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Guru membuka dengan salam dan melakukan presensi. Guru menjelaskan materi dan mempersiapkan alat yang digunakan untuk pembelajaran praktik tari.

Guru mencontohkan gerak yang diikuti oleh siswa, siswa akan mempraktikkan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Guru diharuskan aktif dan kreatif untuk membawakan pembelajaran agar siswa tidak bosan. Sebelum menutup pembelajaran guru selalu menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari pada pembelajaran. Setelah dirasa cukup, guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan kelima kegiatan dibuka dengan salam dan berdoa bersama dan dilanjutkan seperti pendahuluan di hari kemarin. Guru dan siswa mempraktikkan Tari Angguk Kenya Rinengga secara bersama dengan menggunakan iringan dan memakai properti kacamata dan selendang. Guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan tari dengan membagi beberapa kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5-7 siswa. Setelah selesai pembelajaran guru menyampaikan kesimpulan dan menutup dengan doa dan salam.



Fig. 2. Pembelajaran dalam Jaringan



**Fig. 3.** Pembelajaran Praktik

Evaluasi pembelajaran di SMPN 11 Yogyakarta dengan materi Tari Angguk Kenya Rinengga yang digunakan oleh guru menggunakan prosedur nontes dan tes. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam setiap pertemuan meliputi prosedur nontes yaitu dengan cara pengambilan nilai dari presensi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran diambil dari tugas harian yang diberikan oleh guru melalui aplikasi Google Classroom meliputi ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian sekolah yang dilakukan pada proses pembelajaran daring maupun luring.

Evaluasi dalam setiap penilaian, dinilai dari berbagai aspek. Tidak hanya penilaian mandiri tetapi dari kelompok yaitu kekompakan gerak, kostum dan perlengkapan penunjang yang digunakan dalam evaluasi praktik tari Angguk Kenya Rinengga. Evaluasi dilakukan di ruang praktik agar siswa lebih leluasa bergerak dan mengeksplorasi gerak tubuh.



**Fig. 4.** Evaluasi Pembelajaran Seni Tari

Bentuk tes pada pembelajaran daring yaitu berupa tugas pengumpulan video yang dikumpulkan pada aplikasi Google Classroom secara mandiri. Video dinilai guru dari berbagai aspek tidak hanya sekedar hafal saja tetapi dari bentuk tubuh, ketepatan gerak dalam menyesuaikan musik, bentuk posisi saat bergerak dan masih ada beberapa poin penilaian lainnya. Pada pembelajaran luring siswa ditugaskan untuk menghafal dan mempraktikkan secara mandiri dengan kelengkapan pakaian dan properti yang sudah ditentukan oleh guru dan telah disepakati siswa. Siswa melakukan evaluasi dengan menggunakan seragam praktik dan properti yang sudah ditentukan yaitu selendang dan kacamata.

Siswa diminta mempraktikkan tari Angguk Kenya Rinengga secara mandiri dengan 4 arah hadap, agar siswa tidak mencontoh teman lainnya. Saat guru memulai musik maka siswa tidak boleh mengulang kembali apabila tidak hafal dengan tariannya.



Fig. 5. Pembelajaran di dalam Kelas

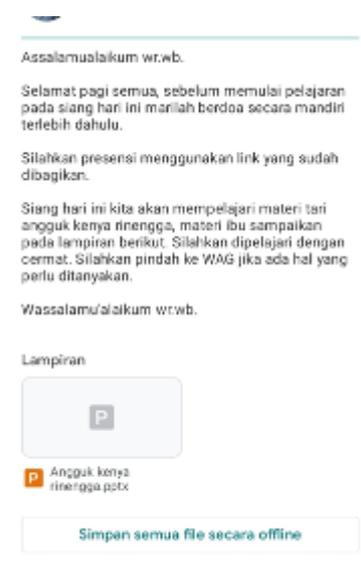


Fig. 6. Materi Google Classroom

*Blended learning* mempunyai prinsip-prinsip keterkaitan atau komunikasi antara pertemuan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring. Konsep pembelajaran ini terkesan begitu sederhana namun lebih kompleks dalam penggunaannya. Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan oleh para guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

Dengan menerapkan pembelajaran campuran, siswa dapat belajar secara fleksibel. Berbeda dengan pembelajaran tradisional, *Blended learning* memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri (Ryana: 2021). Pada pembelajaran tari kelas IX siswa lebih mudah mempelajari tari karena guru memberikan contoh video pada Youtube yang dibagikan kepada siswa, maka siswa tidak perlu mencari sendiri pertunjukan yang berhubungan dengan tari yang digunakan sebagai materi pembelajaran.

*Blended learning* memudahkan siswa karena kombinasi pembelajaran daring dan luring ini sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang merasa sulit hanya dengan menerima materi secara *online* akan sangat terbantu dengan gabungan pembelajaran luring dan daring. Siswa dapat bertatap muka secara langsung dengan guru di kelas, dan saat di rumah siswa dapat menanyakan materi yang kurang dipahami dengan menggunakan media aplikasi seperti Whatsapp.

Kebanyakan siswa sudah akrab dengan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi saat belajar membuat siswa lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran pada materi tari (Ryana: 2021). Siswa kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta pada kelas tari menggunakan beberapa aplikasi internet yang merupakan media pembelajaran. Dengan media yang digunakan, siswa lebih aktif dalam berkomunikasi tentang

---

materi yang diberikan. Guru hanya memberi tugas lalu siswa bisa lebih banyak mencari referensi materi tari pada Google.

Pada pembelajaran tradisional, siswa cenderung lebih banyak berperan pasif atau bergantung pada guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dikarenakan sistem pembelajaran tradisional berpusat pada guru bukan siswa yang mencari secara mandiri. Pembelajaran *Blended learning* mengharuskan siswa aktif dalam mencari dan bertanya tentang materi yang diberikan (Ryana: 2021). Di kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta pada pembelajaran tari, siswa lebih aktif mencari materi melalui media internet. Pada kelas tatap muka, siswa sudah langsung bisa mempraktikkan materi yang sudah didapat tanpa harus dijelaskan kembali oleh guru.

#### 4. Kesimpulan

Pembelajaran Seni budaya di kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan materi Tari Angguk Kenya Rinengga dilakukan dengan model *Blended learning* yang menggabungkan sistem daring dan luring dengan persentase 50:50 yaitu 50% daring dan 50% luring yaitu, 3 kali pertemuan daring dan 3 kali pertemuan luring. Hal tersebut dirancang dalam rencana pembelajaran yang telah disusun.

Tahap pembelajaran yang dipakai adalah *Seeking of information* yaitu siswa mencari informasi tentang pelajaran yang ditugaskan yaitu sejarah, motif gerak, iringan dan properti dari Tari Angguk Kenya Rinengga, *Acquisition of information* yaitu mengkolaborasikan kembali materi yang diberikan oleh guru dengan informasi yang sudah didapat melalui sumber lain, *Synthesizing of knowledge* yaitu siswa mengembangkan pengetahuan tentang Tari Angguk Kenya Rinengga berdasarkan hasil dari analisis, diskusi bersama guru dan siswa lainnya dengan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Pembelajaran daring menggunakan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran, Youtube dan video untuk memberikan materi tari, dan Whatsapp Grup digunakan sebagai media berkomunikasi bagi siswa dan guru seni budaya dalam memberitahukan informasi dan tanya jawab. Masa peralihan dari pembelajaran daring ke luring tetap menggunakan internet terutama aplikasi Youtube dan Whatsapp sebagai media informasi siswa tentang materi tari yang bisa dilihat secara audio visual.

Model *Blended learning* di SMPN 11 Yogyakarta sangat efektif digunakan dalam mengatasi permasalahan di masa pandemi *covid-19*, pada pembelajaran tari kelas IX karena pembelajaran daring dapat meminimalisir penularan virus dan siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Siswa dapat melaksanakan proses kegiatan belajar di rumah tanpa bertemu orang banyak. Pada pembelajaran luring model tersebut dapat menyempurnakan kekurangan dalam pembelajaran daring karena siswa mendapat pengalaman belajar serta bimbingan secara langsung oleh guru lebih dekat.

Model *Blended learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran maka siswa lebih puas dengan hasil belajar yang diperoleh. Siswa yang cenderung malu bertanya secara langsung dapat berkomunikasi melewati aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak akan sungkan, takut dan malu jika akan bertanya. Hasil belajar siswa mendapatkan nilai lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran *Blended learning*.

#### Ucapan Terimakasih

Terimakasih pada Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn. sebagai Ketua Prodi Studi S1/Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Dilla Octavianingrum, S.Pd., M.Pd. sebagai Sekretaris Program Studi S1/Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan sekaligus Dosen Wali dan Dosen Pembimbing 1 yang telah membantu. Terimakasih atas segala saran, masukan, nasehat, dan dukungannya. Ujang Nendra Pratama, S.Kom., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan motivasi. Seluruh Dosen di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta, atas segala ilmu dan pembelajaran yang diberikan. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan pelayanan. Bapak Heri Susanto, Mama Martini, kakak Listya dan Andi, adik Krisna yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan selalu mendoakan. Tulus Maulana Malik, S.Pd

---

yang selalu menemani dalam proses penulisan serta memberi dukungan dan semangat. Teman-teman Pendidikan Seni Pertunjukan angkatan 18 yang selalu membantu dan memberi informasi.

### Referensi

- Kemendikbud. (2020). *SE Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*.
- Maesaroh, Pengaruh Blended Learning Terhadap Proses dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 12 Majalengka. *Jurnal Kajian Islam*. (Nomor. 1 Tahun 2020) Volume 1.
- Ryana, N. (2021). 5 Manfaat Blended Learning. Diakses dari <https://icando.co.id/artikel/mengenal-blended-learning>. Pada tanggal 27 Februari 2022, jam 16.00 WIB
- Sjukur, S, B. Pengaruh Blended learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol.2 No 3 (2012)
- Jared, S & Graham, C.R. (2014). *Essentials for Blended learning: A Standard Based Guide*. USA: Routledge.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.